

Arca-arca Terakota di Kabupaten Klungkung Tinjauan Deskripsi

Oleh Ayu Ambarawati

I. Pendahuluan

Peninggalan berupa arca banyak ditemukan di pura-pura yang ada di Bali, di samping peninggalan lainnya yang berupa sarkofagus, nekara perunggu, miniatur candi dan prasasti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog, Kabupaten Gianyar mempunyai populasi kekunaan yang paling padat jika dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Bali. Temuan itu tersebar di antara Sungai Petanu dan Sungai Pakerisan, Pejeng, Bedulu dan lain-lain. Daerah tersebut oleh para arkeolog dianggap sebagai pusat perkembangan kerajaan Bali Kuna.

Di atas telah disebutkan bahwa peninggalan arkeologi yang berupa arca banyak ditemukan di pura-pura di Bali. Arca sebagai salah satu hasil seni budaya dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu tidak lepas dari unsur-unsur keindahan, religi atau agama. Pembuatan arca dalam agama Hindu memiliki aturan serta ketentuan-ketentuan yang dipatuhi. Dengan adanya aturan-aturan serta ketentuan-ketentuan yang telah digariskan maka masing-masing tokoh mudah dikenali (Ambarawati, 2001 : 49).

Penelitian mengenai arca dan benda-benda kuna lainnya telah dilakukan oleh beberapa orang sarjana antara lain Dr. W.F. Stutterheim, Dr. R. Goris, dan Bernet Kempers. Sarjana asing yang pertama mengadakan penelitian adalah Stutterheim dan penelitian difokuskan di pura Penulisan, Kintamani;



Pejeng dan Bedulu. Dari hasil penelitian beliau itu diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Oudheiden van Bali*. Setelah terbitnya buku itu dalam jangka waktu yang cukup lama penelitian benda-benda arkeologi tidak pernah dilakukan lagi.

Pada tahun 1977 penelitian mengenai arca-arca dan benda-benda kuna lainnya mulai dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Jakarta) bekerja sama dengan bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Bali dan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Bali di Pura Penulisan Kintamani.

Penelitian Ikonografi selanjutnya dilaksanakan tahun 1978 - 1979 oleh Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala Bali bekerja sama dengan Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta dan lokasinya di Desa Bedulu. Dipilihnya desa itu untuk mengadakan penelitian ikonografi mengingat Bedulu diperkirakan merupakan bekas keraton (istana) raja Bali Kuna yang disebutkan dalam Kitab Negara Kertagama. Selanjutnya penelitian ikonografi di luar Desa Bedulu dilakukan di desa Buruan, Blahbatuh, Keramas dan Saba.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dapat diketahui bahwa arca-arca kuna yang ditemukan sebagian besar tersimpan di pura-pura dan dikeramatkan.

Menurut Stutterhim, peninggalan arca-arca di Bali diklasifikasikan menjadi tiga periodisasi (Stutterheim, 1929 : 133), yaitu :

- Periode Hindu Bali, abad ke 8 - 10 Masehi.
- Periode Bali Kuno, abad ke 10 - 13 Masehi.
- Periode Bali Madya (Pertengahan) abad ke 13 - 15 Masehi.

Periode Hindu Bali, Abad ke 8 - 10 Masehi

Karakter arca dalam periode ini bersikap tenang, badannya kegemuk-gemukan, mata diarahkan ke ujung hidung, dan lemah lembut. Arca-arca yang termasuk pada periode ini ialah arca yang bersifat Budhis, dapat dijumpai dari stupa-stupa tanah liat di sekitar Pejeng, dan arca yang bersifat

Siwaisme yang memperlihatkan gaya yang sama, di antaranya arca Siwa yang tersimpan di Pura Putra Betara Desa. Arca-arca ini sama bentuknya dengan arca-arca di Jawa abad ke 8 sampai dengan abad ke 10, yang termasuk zaman klasik Indonesia yang berpusat di Jawa Tengah (Widia, 1979 - 1980 : 6).

Periode Bali Kuna Abad ke 10 - 13 Masehi

Pada waktu Bali memasuki zaman Bali Kuna, di Jawa terjadi perubahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Tinggalan arca-arca dari masa tersebut dalam beberapa hal masih memperlihatkan ciri-ciri Jawa Tengah. Contoh arca dari Jawa Timur misalnya arca Erlangga dari Candi Belahan, sedangkan dari Bali ialah arca pancoran dari Goa Gajah (Kempers, 1959 : 71), sepasang arca berdiri dan berangkat tahun 933 Saka (1011 M), oleh Stutterheim arca ini diduga merupakan perwujudan dari orang tua Erlangga (Stutterheim, 1929 : 133 - 135), arca Siwa yang berangkat tahun 945 Saka (1022 M), arca Durga Mahisasuramardini yang berangkat tahun 948 Saka (1025 M). Arca-arca ini tersimpan di Pura Sibi Agung dan Sibi Alit di Kabupaten Gianyar (Widya, 1979 - 1980: 6-7). Pada periode Bali Kuna kepala arca memakai hiasan (mahkota) berupa susunan kelopak bunga, yang bentuknya makin ke atas makin mengecil dan berkembang sampai zaman berikutnya. Sikap arca berdiri tegak (samabangga), kaku, memakai kain sampai pergelangan kaki. Contoh arca seperti ini dapat diketahui dari arca perwujudan di Pura Penulisan, Kintamani. Di Jawa Timur arca bergaya kekaku-kakuan munculnya kemudian, tepatnya zaman Majapahit (Redig, 1996 : 173).

Periode Bali Madya (Pertengahan) Abad ke 13 - 14

Telah disebutkan di atas, arca yang mempunyai ciri kekaku-kakuan di Bali telah berkembang sejak abad ke-12 hingga abad ke-14, pada periode Bali Madya (Pertengahan) apalagi setelah Bali langsung di bawah pemerintahan Majapahit, kekuasaan Majapahit, yaitu yang membawa pengaruh besar-besaran di Bali terutama dengan adanya perpindahan

penduduk yang membawa serta kebudayaan. Perkembangan seni pada abad 14 - 15 Masehi baik pada seni sastra maupun pada seni arca menjadi dasar pertimbangan seni modern sekarang di Bali (Claire Holt, 1967 : 168).

Selanjutnya pada tahun 1986 hingga sekarang penelitian ikonografi hanya dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar saja. Penelitian ikonografi dilakukan di enam kabupaten di Bali. Dua kabupaten yang belum pernah diadakan penelitian adalah Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Karangasem. Dari enam kabupaten yang sudah pernah diadakan penelitian ikonografi dan benda-benda kuna lainnya hanya di Kabupaten Klungkung yang ditemukan arca terakota. Sedangkan di tempat-tempat yang lain pada saat penelitian belum pernah ditemukan arca-arca yang dibuat dari tanah liat bakar (terakota). Dalam tulisan ini hanya diuraikan arca-arca dari masa klasik yang dibuat dari tanah liat bakar (terakota). Arca-arca yang dimaksud dari masa klasik yaitu arca Catur Muka yang sering juga disebut dengan arca Brahma karena berkepala empat, Ganesa dan arca perwujudan Bhatara.

II. Arca Terakota di Kabupaten Klungkung dan Deskripsinya

1. Di Pura Puseh, Desa Bakas, Banjarangkan

a. Arca Catur Mukha (Arca Brahma)

Arca Catur Mukha ini dibuat dari tanah yang dibakar. Kepalanya tiga buah yang masih utuh dan kepala yang satunya lagi aus. Arca berdiri tegak di atas padmaganda, bertangan empat, dua di belakang dan dua di depan. Tangan kanan belakang memegang bulatan (mungkin kuncup bunga). Jari tangan kanan dan tangan kiri depan aus, tangan kiri dan kanan belakang memakai gelang polos tiga buah. Arca memakai kain sampai di atas lutut dan dihias garis. Memakai sampur diletakkan di samping kiri dan kanan badan. Tinggi arca keseluruhan 60 cm.

b. Arca Perwujudan Bhatara

Arca dibuat dari tanah liat baker, berdiri tegak di atas lapik berbentuk

segiempat. Muka dan tangan aus, kain panjangnya sampai pergelangan kaki.

Tangan kanan dan tangan kiri aus. Stela bentuk segiempat panjang makin ke atas makin kecil. Di samping arca perwujudan bhatara ada juga beberapa fragmen seperti badan, kaki dan kepala yang dibuat dari tanah liat bakar.

2. Di Pura Puseh Manduang, Kecamatan Klungkung

Di Pura Puseh Manduang ini disimpan beberapa buah arca, ada arca yang dibuat dari batu padas dan ada juga arca yang dibuat dari tanah liat bakar. Arca yang dibuat dari tanah liat bakar yaitu :

a. Arca Ganesa

Arca ini dibuat dari tanah liat bakar. Sikap duduk, telapak kaki saling bertemu. Badan agak besar, perut buncit. Belalainya diarahkan ke tangan kiri. Arca memakai gelang lengan hiasan untaian manik-manik. Tangan kanan belakang memegang genitri, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan depan memegang patahan taring. Memakai gelang kaki dengan hiasan untaian manik-manik. Tinggi keseluruhan 33 cm.

b. Arca Perwujudan Bhatara

Arca dibuat dari tanah liat bakar dan keadaannya sudah sangat aus. Berdiri tegak di atas lapik, mahkotanya kirita makuta dan memakai anting-anting. Jari tangan kanan dan kiri aus, tinggi keseluruhan 47 cm.

3. Di Pura Puseh Selisihan

Dua buah arca Ganesa dibuat dari tanah liat bakar. Di sini hanya dibuat satu deskripsi saja sebab setelah diperhatikan dari segi bentuk, ukuran dan hiasannya keduanya sama. Stela bentuk segi empat, sirascakra dari bunga padma. Muka pecah, belalai pecah, ujung belalai diarahkan ke tangan kiri yang memegang mangkok. Telinga lebar, gelang lengan dengan hiasan bunga. Aribut tangan kiri belakang aus, gelang tangan dua buah polos. Tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan depan memegang pisau. Tangan kanan belakang aus, sikap kaki virasana. Tinggi keseluruhan 45 cm.

Selain arca Ganesa, di pura ini juga ditemukan beberapa buah fragmen arca yang terdiri dari kaki, kepala, badan dan tangan yang semuanya dibuat dari tanah liat bakar.



Arca Ganesa dibuat dari tanah liat bakar, di Pura Puseh Selisihan, Klungkung



Arca bhatara-bhatari dibuat dari tanah liat bakar, di Pura Puseh Selisihan, Klungkung

III. Analisis

Penelitian arca-arca terakota di Kabupaten Klungkung yaitu di Pura Puseh Desa Bakas, ditemukan arca Catur Mukha dan arca perwujudan bhatara. Di Pura Puseh Manduang ditemukan arca Ganesa dan arca perwujudan Bhatara, sedangkan di Pura Puseh Selisihan ditemukan arca Ganesa dan beberapa fragmen arca.

Arca Catur Mukha

Arca Catur Mukha (arca Brahma) digambarkan bermuka empat yang menghadap empat penjuru (arah), yang menyatakan empat veda, empat yuga (siklus waktu) dan empat warna (Maswinara, 1999 : 19). Wahana (kendaraan) Dewa Brahma adalah angsa atau kereta (ratha) yang ditarik oleh tujuh ekor angsa. Di samping itu juga dikatakan mempunyai wahana yang berbentuk bunga padma. Sikap tangan Dewa Brahma yaitu abhaya mudra (menentramkan), anjali mudra (memuja) dan varada mudra (memberi anugrah). Atributnya yaitu aksamala (tasbih, genitri), bhiksapatra (piring sedekah), kapala (mangkuk sedekah), lekhani (pena merah), mejabhajan (tempat tirta), padma, pustaka (veda). Di samping itu Dewa Brahma juga memakai atribut angkusa, cakra, danda (pemukul). Nama lain dari Catur Mukha (Dewa Brahma) adalah astakarna (bertelinga delapan), Catur Muka (empat muka), Hansavahana (berkendaraan angsa) (Liebert, 1976; Gupte, 1972: 26-27). Wahana (kendaraan) Brahma adalah angsa yang menyatakan kemampuan, membedakan dan kebijaksanaan.

Arca Perwujudan

Arca perwujudan dalam Bahasa Sansekerta berarti "perwujudan jasmani" yaitu perwujudan dari seorang dewa yang disembah oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan. Di Indonesia seorang raja yang wafat akan diarcakan dalam wujud salah seorang dewa dari agama yang dianut semasa hidupnya di dunia ini. Arca yang dibuat dengan tujuan itu dinamakan arca perwujudan (Ayatrohaedi, dkk., 1978 : 18). Ciri-ciri arca perwujudan antara lain kuncup

bunga atau bunga mekar yang dipegang oleh arca itu dan melambangkan pelepasan jiwa atau roh orang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana (Endagn, 1993 : 16).

Arca Ganesa

Ganesa adalah Dewa Hindu yang dalam mitologi Hindu dikenal sebagai putra Dewa Siwa dengan permaisurinya Dewi Parwati. Dalam mitologi Hindu Ganesa dikenal sebagai dewa kebijaksanaan (dewa ilmu pengetahuan) dan penyingkir rintangan (Sedyawati, 1985 : 21). Di samping itu, Ganesa juga dikenal sebagai dewa pelindung. Oleh karena fungsinya sebagai dewa pelindung maka tidak jarang Ganesa itu ditempatkan pada lereng-lereng yang berbahaya, penyeberangan sungai, pohon beringin, perempatan jalan atau sedapat mungkin arca Ganesa ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan, mengingat arca Ganesa itu dikenal sebagai lambang ilmu pengetahuan dan lambang kebijaksanaan.

Arca Ganesa yang dianggap sebagai lambang kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan ini dapat diketahui dari laksananya yang berupa mangkuk yang dipegang pada tangan kiri depan. Ujung belalainya mengisap air kebijaksanaan yang terdapat dalam mangkuk tersebut. Ini merupakan simbol atau lambang bahwa ia tiada henti-hentinya berusaha untuk mendapatkan kebijaksanaan dan pengetahuan (Wojowasito, 1954 : 141).

Telah disebutkan di atas bahwa di Pura Puseh Bakas, Pura Puseh Manduang dan Pura Puseh Selisihan ditemukan beberapa buah arca seperti arca Catur Mukha, arca perwujudan, dan arca Ganesa. Hal yang sangat menarik dari arca-arca itu adalah bahannya yang dibuat dari tanah liat bakar (terakota) sebagai suatu hal yang berbeda dari arca-arca klasik lainnya. Arca-arca dari masa klasik pada umumnya dibuat dari batu andesit, batu padas, perunggu dan emas. Selama penelitian yang dilakukan di Bali belum pernah ditemukan arca-arca yang berasal dari masa klasik dari terakota.

Terakota merupakan suatu kreasi yang memadukan unsur-unsur alam yaitu tanah, air, angin dan api. Dalam proses penciptaan terakota, keempat unsur itu tidak boleh diabaikan. Satu unsur saja yang ditinggalkan maka

gagallah penciptaan terakota. Terakota secara umum terdiri dari dua jenis produk, yaitu terakota dengan adonan kasar dan terakota dengan adonan halus. Terakota dengan adonan kasar dibuat dari tanah liat diberi tambahan campuran pasir. Sedangkan terakota halus dibuat dari tanah liat tanpa tambahan pasir (Rangkuti, 2001 : 57 - 58).

Kalau diperhatikan arca-arca terakota yang terdapat di Pura Puseh Bakas, Pura Puseh Manduang, dan Pura Puseh Selisihan cara pembuatannya menurut informasi salah seorang pengrajin gerabah bahwa sebelum dibentuk menjadi arca tanah diproses sebagai berikut. Mula-mula tanah dipersiapkan untuk dijemur, selanjutnya tanah itu dicampur dengan serbuk padas. Tanah itu kemudian diberi air secukupnya lalu tanah itu dipadatkan dengan cara dipukul-pukul dengan batu. Setelah itu dibentuk menjadi balok-balok dalam bentuk tertentu sesuai dengan kebutuhan besar kecilnya arca yang akan dibuat. Untuk sementara balok-balok tanah itu didiamkan sampai dalam tingkatan dalam setengah kering kemudian arca dibuat sesuai dengan keinginan lalu arca itu dikeringkan. Setelah dipandang cukup kering kemudian arca itu dibakar sampai memperoleh panas yang cukup matang. Maka warna tanah arca itu berubah menjadi kemerah-merahan. Dan kalau diperhatikan arca-arca terakota yang ditemukan di pura tersebut di atas kebanyakan arca-arca itu sudah retak-retak. Kemungkinan pada waktu pembakaran itu kurang sempurna karena panas yang diperoleh bagian arca-arca itu tidak sama. Karena suhu pembakaran tidak sama itu menyebabkan arca menjadi retak-retak.

IV. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, bahwa Pura Puseh Bakas, Pura Puseh Manduang, dan Pura Puseh Selisihan banyak menyimpan arca-arca kuno. Ada arca perwujudan bhatara-bhatari, Catur Mukha, Lingga, Ganesa dan fragmen arca yang terdiri dari kaki, badan, tangan dan kepala. Hal yang sangat menarik dari arca-arca ini adalah bahannya yang dibuat dari tanah liat bakar. Namun tidak semua arca yang disimpan di pura itu dibuat dari

tanah liat bakar, ada juga yang dibuat dari batu padas.

Arca-arca yang dibuat dari tanah liat bakar (terakota) itu keadaannya sudah retak-retak. Kemudian pada waktu pembuatan arca-arca itu suhu pemanasannya kurang sempurna yang menyebabkan arca-arca itu menjadi retak. Pada umumnya arca-arca dari masa klasik dibuat dari batu andesit, batu padas, dari logam (emas, tembaga, perunggu). Selama penelitian ikonografi di Bali belum pernah ditemukan arca-arca yang dibuat dari tanah liat bakar (terakota).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2003. "Fungsi dan Peranan Arca Dewa dan Arca Perwujudan di Kompleks Candi Wasan, *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Ayatrohaedi, dkk., 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Holt, Claire, 1967. *Art In Indonesia, Continuitas and Carge*, Cornel University Press, Idhaca, New York.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*.
- Rangkuti, Nurhadi, 2001. "Terakota Masa Sejarah di Indonesia: Fungsi dan Teknologinya" : Berkata *Arkeologi*, ISSN No. 0216 - 1419, Tahun XXI, Edisi No. 1/Mei 2001.
- Redig, I Wayan, 1996. "Ciri-ciri Ikonografis Beberapa Arca Hindu di Bali (Studi Banding Dahulu dan Sekarang), dalam Dinamika Kebudayaan Bali, Upada Sastra, hal.
- Saraswati, Selarti V, 1985. "Temuan Arca Durga Mahisasuramardini dar Kepung, Kediri", dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua, 5-10 Maret 1984. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hal.
- Slametmulyana, 1953. *Negarakretagama*, dipengaruhi ke dalam Bahasa Indonesia, Penerbit Siliwangi, Jakarta.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheiden van Bali I*, Singaradja, Kirtya Liefonck van der Tuuk.

- Sukatno, Endang Sri Hardiati, 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali, Sebuah Kajian Ikonografis dan Tradisional.*, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Widia, I Wayan, 1979 - 1980. *Arca Perunggu Koleksi Museum Bali*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Wojowasito, 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid III, Cetakan IV, Jakarta : NV. Silingawi.